



## **IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING (AKUNTANSI LINGKUNGAN) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR**

**Chairia <sup>1)\*</sup>, Jenni Veronika Br Ginting <sup>2)</sup>, Polin Ramles <sup>3)</sup>, Felix Ginting <sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Diploma III Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Indonesia, Jl. Setia Budi No.20, Tanjung Sari, Medan Selayang, Medan City, Sumatera Utara 20133, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>chairialubis20@gmail.com, <sup>2</sup>veronikarossy11@gmail.com, <sup>3</sup>[polinramles80@gmail.com](mailto:polinramles80@gmail.com), <sup>4</sup>feliginting1188@gmail.com

### **Abstrak**

Lingkungan yang tercemar baik secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan alam membuat ketidakseimbangan dan ketidakberdayaan lingkungan, sehingga kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya terganggu. Tujuan dari *Green Accounting* adalah untuk meningkatkan jumlah informasi yang relevan yang dibuat untuk mereka yang membutuhkan atau menggunakannya. Keberhasilan Green Accounting tidak hanya bergantung pada ketepatan dalam mengklasifikasikan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi juga kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan. Metode penelitian ini adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Studi *literature review* adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. Hasil penelitian ini adalah dengan adanya *green accounting* perusahaan akan sangat mendukung dalam proses evaluasi seperti kegiatan lingkungan terutama analisis permasalahan limbah. Melalui publikasi pelaporan biaya lingkungan tentunya akan membantu para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi pelestarian lingkungan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan untuk mendukung kelangsungan usaha di masa sekarang dan masa yang akan datang. Namun sayangnya dalam penerapannya seringkali beberapa perusahaan tidak melaporkan bad news yang dihadapi, sehingga pelaporan mengenai biaya lingkungan tidak efektif.

**Kata kunci:** *Green Accounting*, *Green Accounting* Perusahaan, Studi Literatur

## **IMPLEMENTATION OF GREEN ACCOUNTING (ENVIRONMENTAL ACCOUNTING) IN INDONESIA: LITERATURE STUDY**

### **Abstract**

*A polluted environment either directly or indirectly causes environmental damage. Damage to nature creates an imbalance and powerlessness of the environment, so that the lives of humans and other living things are disturbed. The goal of green accounting is to increase the amount of relevant information that is made available to those who need or use it. The success of Green Accounting does not only depend on the accuracy in classifying all costs incurred by the company, but also the ability and accuracy of the company's accounting data to reduce the environmental impact arising from the company's activities. This research method is Literature Review or literature review. A literature review study is a method used to collect data or sources related to a particular topic that can be obtained from various sources such as journals, books, internet, and other libraries. The results of this study are that with green accounting the company will be very supportive in the evaluation process such as environmental activities, especially the analysis of waste problems. Through the publication of environmental cost reporting, it will certainly help stakeholders to evaluate environmental conservation and improve environmental management efficiency to support business continuity in the present and in the future. Unfortunately, in practice, some companies often do not report the bad news they face, so that reporting on environmental costs is not effective*

**.Keywords:** *Green Accounting*, *Corporate Green Accounting*, *Literature Study*

*Article History: Received: 15 Apr 2022 Revised: 1 Mei 2022 Accepted: 22 Mei 2022*

## PENDAHULUAN

Ada pengakuan yang meningkat bahwa ekologi planet ini terancam oleh aktivitas manusia. Fenomena ini harus diperhitungkan bahwa bahaya ada di sekitar kita. Salah satu solusinya adalah setiap orang harus lebih memperhatikan lingkungan. Kesadaran baru berkembang baru-baru ini, ketika pelanggan mempertanyakan tidak hanya kualitas produk, tetapi juga bagaimana proses selama pembuatan membawa efek pada lingkungan. Komunitas yang dikenal sebagai *green consumer*, yang juga terdiri dari berbagai kalangan termasuk investor dan kreditur korporasi juga mempertanyakan mereka. Di satu sisi institusi bisnis perusahaan yang terkait dengan dampak lingkungan harus menanggapi hal ini, bahwa (mereka memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan mereka apa adanya. Salah satu caranya adalah dengan membuat "laporan lingkungan perusahaan" yang dapat membantu mereka melestarikan lingkungan dan meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan juga (Sukoharsono, 2007).

Pertumbuhan dunia industri merupakan masalah lingkungan yang tidak dapat disangkal dimana perilaku industri sering mengabaikan dampak terhadap lingkungan, seperti pencemaran air, tanah, udara dan kesenjangan sosial. Sebagai konsekuensi dari pertumbuhan dunia industri, tuntutan perusahaan dalam menjaga lingkungan semakin besar. Perusahaan tidak hanya mementingkan manajemen dan pemilik modal, tetapi juga karyawan, konsumen, dan masyarakat. Akuntansi memainkan peran penting dalam mengelola hubungan antara perusahaan dan lingkungan (Bebbington, 2001). Dari sudut pandang akuntansi, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan merupakan tanggung jawab yang unik, terutama terkait

dengan pengungkapan dan pelaporan (K. *et al.*, 2020).

Tanggung jawab lingkungan memiliki berbagai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang baik tentunya tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Gallhofer (1992) mengatakan bahwa akuntansi harus berperan untuk berkontribusi terhadap masalah lingkungan daripada hanya mencegah. Penerapan akuntansi lingkungan bertujuan untuk menghasilkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan (Burhany, 2014).

Pembangunan selalu menyebabkan perubahan terhadap lingkungan. Tidak dapat dipungkiri adanya pembangunan tersebut tentunya akan berdampak pada lingkungan, mulai dari pengolahan tempat sampah hasil pembangunan itu sendiri (dalam hal ini kerusakan akibat perubahan alam) hingga pencemaran lingkungan sekitar. Lingkungan yang tercemar baik secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan alam membuat ketidakseimbangan dan ketidakberdayaan lingkungan, sehingga kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya terganggu. Bencana alam yang datang silih berganti mengiringi semakin rusaknya alam dan itu bukan salah siapa-siapa, melainkan ulah manusia itu sendiri seperti banjir yang terjadi akibat illegal logging dan membuang sampah sembarangan. Perusahaan juga dituntut untuk berkontribusi terhadap sumber daya lingkungan yang digunakan sebagai akuntabilitas bagi pemangku kepentingan untuk kepentingan bisnis mereka (K. *et al.*, 2020).

Sehubungan dengan fenomena lingkungan, ada juga banyak perdebatan dalam literatur bisnis dan akuntansi terbaru

tentang peran akuntan dalam mengelola lingkungan. Rogers dan Kristof (2003) telah memberikan kontribusi untuk perdebatan dan diskusi akuntansi lingkungan. Sayangnya, hanya sedikit literatur *green accounting* yang diterbitkan di Indonesia yang memperhatikan kepentingan tersebut. Diakui bahwa pentingnya debat dan diskusi mendorong akuntan untuk proaktif dalam memberikan informasi yang relevan kepada pengguna di luar persyaratan pengungkapan minimum peraturan, dan dalam pelaporan potensi kewajiban dan kewajiban kontinjensi (lingkungan). Dikatakan bahwa gagasan ortodoks akuntabilitas terlalu disederhanakan dan terbatas, ini menunjukkan bahwa teknologi akuntansi dapat disesuaikan untuk menghadapi informasi lingkungan yang ditampilkan menjadi informasi sosial, politik, dan ekonomi. Dengan ini, penelitian ini mencoba melihat lingkungan sebagai peluang, memberikan mekanisme yang berwawasan dan persuasif yang memiliki kapasitas untuk mendorong akuntan untuk melaporkan kompleksitas informasi lingkungan yang dalam beberapa hal harus diperlakukan seperti itu dalam laporan keuangan.

Memasuki abad 21 yang terus mengalami kemajuan dan kemakmuran, penekanan lebih diberikan kepada alam dan lingkungan sekitar kita. Namun, menyadari betapa pentingnya lingkungan berperan dalam kelangsungan hidup kita dan berhati-hati terhadap kerusakan dan dampak yang harus dihadapi dunia dalam jangka panjang, semakin banyak organisasi memimpin, pemerintah dan asosiasi menyadari tidak hanya perlu melindungi lingkungan tetapi juga perlu menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya lingkungan. Korporasi dan Bisnis bersama-sama memahami dan merumuskan langkah-

langkah untuk mempromosikan ramah lingkungan dan hijau untuk masa kini dan masa depan. Di antara berbagai langkah lain yang diambil dalam hal ini adalah cabang akuntansi baru yang disebut "Akuntansi Lingkungan atau *Green Accounting*". Ini juga disebut akuntansi sumber daya atau akuntansi terintegrasi (K. *et al.*, 2020).

Semakin berkembangnya dunia industri, tidak dapat disangkal pengaruhnya terhadap masalah lingkungan dimana perilaku industri seringkali mengabaikan dampak terhadap lingkungan, seperti timbulnya pencemaran air, tanah, udara dan kesenjangan sosial terhadap lingkungan. Dari dua kesadaran inilah yang memunculkan berbagai upaya dari berbagai bidang untuk menanggulangi dan mencari solusi atas permasalahan lingkungan tersebut, dan salah satunya dari sisi yang muncul adalah *green accounting*. Di negara maju dimana tuntutan masyarakat sangat tinggi, akuntansi hijau berkembang pesat dibuktikan dengan banyaknya peraturan yang terkait dengan lingkungan ini. Negara kita di Indonesia yang tingkat pencemaran dan pengelolaan sampahnya masih belum terlalu berdampak baik bagi perekonomian Indonesia (Saribu *et al.*, 2017).

Di era gerakan korporasi menuju sebuah *green company*, pastinya industri tidak hanya dituntut sekedar mengolah suatu limbah, melainkan dituntut oleh konsumen agar lebih jauh lagi. Dimuali proses produksi dari mengolah bahan baku sampai menjadi pembuangan dari produk tersebut setelah dipakai (Idris, 2012). Untuk melestarikan lingkungan, tentunya akuntansi berperan berdasarkan pengungkapan yang sukarela dalam laporan keuangannya mengenai biaya-biaya lingkungan. Di dalam sistem akuntansi terdapat akun-akun yang berkaitan dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai

akuntansi hijau (Aniela, 2012). Dalam internal perusahaan, peran akuntansi hijau mampu memberikan motivasi kepada manajer untuk mengurangi biaya lingkungan yang dikeluarkan, dan mampu mempengaruhi keputusan yang menjadi dasar keberadaan perusahaan tersebut di masa mendatang (Sahasrakirana, 2012).

## LANDASAN TEORI

### Teori Legitimasi

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang diambil oleh suatu entitas diinginkan, sesuai atau sesuai dengan sistem norma, nilai, keyakinan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Legitimasi penting bagi perusahaan karena legitimasi masyarakat bagi perusahaan merupakan faktor strategis bagi pertumbuhannya ke depan. Teori legitimasi didasarkan pada konsep kontrak sosial implisit antara lembaga sosial dan masyarakat. Lembaga membutuhkan teori untuk mencapai tujuannya agar relevan dengan masyarakat luas (Rahman, Sumarlin dan Mus, 2019).

Teori legitimasi telah banyak digunakan karena terdapat penjelasan mengenai motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. Legitimasi merupakan suatu potensi keuntungan atau sumber potensial bagi perusahaan untuk agar mampu bertahan lama (Abdullah dan Sari, 2015). Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan darimanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan dalam usahanya untuk menerima legitimasi dari masyarakat agar perusahaan mampu memaksimalkan finansialnya dalam jangka panjang.

Untuk melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan wajib menggunakan pengungkapan informasi

lingkungan berdasarkan dari kinerja dan lingkungan. Pemahaman legitimasi ini memiliki keterkaitan sifat otoritatif, hukum, perasaan, kebenaran yang melekat dalam suatu pemerintahan jika memiliki hak untuk memerintah (K. *et al.*, 2020).

Salah satu alasan ini menjadi teori dasar adalah karena perusahaan merupakan komponen dari masyarakat dimana kegiatan yang dilakukan perusahaan telah mengikuti norma atau aturan yang berlaku bagi masyarakat sekitar. Teori legitimasi sangat cocok digunakan dalam lingkungan akuntansi seperti akuntansi hijau itu sendiri. Karena legitimasi perusahaan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, hal ini menjadi penting agar perusahaan mampu bertanggung jawab atas sosial tetapi juga pada lingkungan dimana perusahaan itu ditempatkan dan mampu terus melestarikan lingkungan di masa yang akan datang.

### *Green Accounting* (Akuntansi Lingkungan)

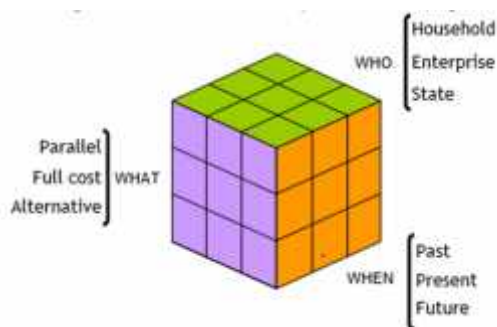
*Green Accounting* adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menyiapkan laporan terkait data lingkungan dan keuangan dalam rangka mengurangi dampak dan biaya kerusakan lingkungan (Rahman, Sumarlin dan Mus, 2019). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dalam *Green Accounting Guidelines* (2005), *Green Accounting* meliputi pengidentifikasian biaya dan manfaat dari kegiatan pelestarian lingkungan, menyediakan informasi melalui pengukuran kuantitatif, mendukung komunikasi dalam rangka pencapaian pengembangan bisnis yang berkelanjutan, dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan. dengan masyarakat, serta tercapainya efektivitas dan efisiensi kegiatan pelestarian lingkungan (Rahman, Sumarlin dan Mus, 2019).

Bell dan Lehman (1999) mendefinisikan *Green Accounting* sebagai berikut: “*Green Accounting* adalah salah satu konsep kontemporer dalam akuntansi yang mendukung gerakan hijau di perusahaan atau organisasi dengan mengenali, mengukur, mengukur dan mengungkapkan kontribusi lingkungan terhadap proses bisnis”.

Tujuan dari *Green Accounting* adalah untuk meningkatkan jumlah informasi yang relevan untuk mereka yang menggunakannya. Keberhasilan *Green Accounting* tidak hanya bergantung pada ketepatan dalam mengklasifikasikan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi juga kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan. Tujuan lain dari pentingnya *Green Accounting* adalah perusahaan dan organisasi lain yang mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan publik yang bersifat lokal (Neni, 2012).

### Kerangka Konseptual *Green Accounting*

Kerangka mengusulkan pengkategorian metodologi akuntansi hijau menurut tiga dimensi, diringkas dalam Gambar 1.



Sumber: Greenham (2010)

Gambar 1. Kerangka Konseptual *Green Accounting*

WHO - Tindakan siapa yang kita pertanggungjawabkan? Rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Kita dapat memikirkan dampak lingkungan dari tindakan kita sebagai individu, keluarga, atau rumah tangga. Jejak ekologis dan karbon sekarang dapat dihitung oleh individu dengan alat yang tersedia di web. Namun, akuntansi sebagai profesi mungkin biasanya dikaitkan dengan bisnis, atau perusahaan. Saya memasukkan di sini organisasi sektor publik dan organisasi sektor ketiga, meskipun konvensi akuntansi berbeda di antara ketiganya. Sejumlah besar perhatian telah diberikan pada akuntansi dan pelaporan lingkungan atau keberlanjutan untuk perusahaan.

WHEN - Kapan tindakan dan dampak tersebut terjadi? Jumlah metodologi pelaporan keberlanjutan yang diusulkan mungkin berjumlah ratusan, meskipun hanya beberapa model yang telah diadopsi secara luas.

WHAT - Bagaimana kita mencoba mengukur dampak ini? Dimensi terakhir adalah periode waktu yang kita perhitungkan. Pelaporan keuangan sebagian besar tentang masa lalu dan masa kini, dengan kata lain laporan laba rugi dan neraca. Namun, kami juga dapat mempertimbangkan apa arti akuntansi hijau untuk penilaian proyek, analisis biaya manfaat dan analisis risiko, dengan kata lain untuk pengambilan keputusan. Bisa dibilang kurangnya perhatian yang diberikan pada dampak masa depan dari tindakan saat ini dan masa lalu adalah cacat utama dalam akuntansi karena banyak aktivitas manusia memiliki dampak jangka panjang. Kita tidak perlu melihat lebih jauh dari akumulasi gas rumah kaca di atmosfer sejak awal revolusi industri sebagai contoh nyata.

## METODE

Desain penelitian ini adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Studi *literature review* adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau mencari tahu sumber yang berhubungan dengan topik ini yang bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan psumber lainnya.

Metode pencarian artikel dalam database jurnal penelitian dan pencarian melalui internet. Pencarian database yang digunakan adalah Google Scholar dari tahun 1992 hingga tahun 2021. Untuk pencarian artikel, kata kunci yang digunakan juga dicantumkan dalam pengumpulan data adalah "*Green Accounting*".

Penelusuran artikel publikasi pada *academic search complete, medline with full text, Proquest* dan *Pubmed*, EBSCO menggunakan kata kunci yang dipilih yakni : *Green Accounting*. Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diambil untuk selanjutnya dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Review Penerapan *Green Accounting*

*Green Accounting* adalah istilah populer untuk akuntansi lingkungan dan sumber daya alam, yang menggabungkan aset lingkungan dan fungsi sumber dan memasukkannya ke dalam akun dan perusahaan nasional. PBB pertama kali menerbitkan buku pegangan tentang Sistem untuk Akuntansi Lingkungan dan Ekonomi terintegrasi (SEEA) terintegrasi pada tahun 1993. SEEA memperkenalkan aset ekonomi lingkungan dan alam dan biaya lingkungan dari degradasi penipisannya ke dalam Sistem Neraca Nasional (SNA) (Yoga dan Sastri, 2020).

Menurut tinjauan Bartelmus, studi kasus akuntansi hijau telah menerapkan penilaian pasar parsial yang bagus untuk penipisan sumber daya alam. Bartelmus melihat kekuatan khusus *Green Accounting* sebagai pengukuran biaya lingkungan yang disebabkan oleh agen ekonomi rumah tangga dan perusahaan. Prinsip pencemar/pengguna membayar yang terkenal adalah meminta pertanggung jawaban agen yang bertanggung jawab atas dampak lingkungan mereka dan dapat menilai efisiensi ekonomi dan ekologi dari berbagai tindakan perlindungan lingkungan oleh pemerintah dan non-pemerintah (Yoga dan Sastri, 2020).

Beberapa tujuan akuntansi hijau adalah 1) Menilai biaya dan manfaat lingkungan untuk suatu masalah, 2) Untuk memisahkan dan mengklasifikasikan berbagai biaya lingkungan, dan 3) Untuk menghubungkan sumber daya fisik dengan neraca lingkungan dalam istilah moneter. Perusahaan tidak memperhitungkan kerugian akibat kerusakan yang timbul dari penarikan sumber daya dan dampak ekologi sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mengakui beban atau ukuran kinerja (dalam bentuk laba) dalam proses menjalankan aktivitasnya. Padahal perlu meningkatkan persepsi tentang bagaimana suatu benda melekat pada lingkungan alam dan sosial, dari mana bahan baku diperoleh, bagaimana suatu benda diproduksi secara massal, bagaimana kegunaannya mempengaruhi lingkungan alam dan masyarakat. yang menggunakannya (Yoga dan Sastri, 2020).

Mengabaikan masalah lingkungan dan aspek sosial jelas menjadi masalah bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan, kelangsungan hidup erat kaitannya dengan legitimasi keberadaan sosial suatu perusahaan di masyarakat tertentu.

Akuntansi hijau pada tingkat individu atau kelompok atau organisasi, dimaknai dalam arti yang sangat sempit mengurangi sifat dan potensi manusia yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk bertindak dalam dimensi yang lebih luas. Menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pencantuman nilai-nilai lingkungan dan sosial dalam kebijakan perusahaan dan sebagai indikator kunci kinerja, menurut dia, dapat meningkatkan reputasi dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat investor dan perusahaan itu sendiri.

Penerapan pengelolaan lingkungan merupakan pedoman pemerintah yang telah diberikan kepada badan-badan usaha yang menghasilkan limbah dalam kegiatan upaya pengendalian pencemaran maupun kerusakan lingkungan seperti melakukan pencegahan, penaggulangan, dan melakukan pemulihan. Setelah dilakukan penerapan *green accounting*, maka yang diharapkan adalah kelestarian lingkungan akan tetap terjaga, karena penerapan *green accounting* menghasilkan perusahaan-perusahaan yang secara sukarela mau mematuhi kebijakan pemerintah di lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Laporan biaya juga harus memadai dengan memberikan rincian mendetail mengenai biaya lingkungan yang berdasarkan kategori (K. *et al.*, 2020).

### **Konsep *Green Accounting*: Perspektif Kontribusi Perusahaan terhadap Lingkungan**

Konsep *Green Accounting* atau Akuntansi Lingkungan diusulkan sebagai sumber solusi dari kelemahan akuntansi konvensional. Sebuah terobosan baru dalam dunia akuntansi yang dasarnya selalu dilandasi oleh nilai-nilai cinta terhadap

lingkungan alam semesta dan sesama manusia dalam proses akuntansi.

Konsep ini diharapkan dapat segera dikembangkan dan diterapkan dalam praktik akuntansi perusahaan, entitas negara atau pemerintah, dan rumah tangga (Greenham, 2010). Banyak penelitian berkembang di bidang pengungkapan akuntansi sosial dengan menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan bahwa kinerja lingkungan masih sangat terbatas.

Akuntansi lingkungan juga memiliki kesulitan untuk mengukur nilai biaya dan manfaat dari eksternalitas yang timbul dari proses industri. Tidak gampang untuk mengukur kerugian perusahaan yang dapat diterima masyarakat sekitar dan lingkungan ekologi yang disebabkan oleh pencemaran udara, limbah cair, kebocoran tabung amoniak, kebocoran tabung nuklir atau eksternalitas lainnya. Pelaporan yang baik dai kinerja sosial maupun kinerja lingkungan tidak ditemukan dalam laporan keuangan konvensional, karena hanya ditemukan laporan kinerja ekonomi saja (Idris, 2012). Demikian pula yang terjadi di Indonesia masih dianggap sebagai konsep yang sulit karena kurangnya informasi yang komprehensif bagi para pemangku kepentingan, maka dikhawatirkan efek implementasi dan biaya tambahan akan diakui sebagai biaya dan tidak boleh dikeluarkan dalam perspektif akuntansi konvensional.

### **Implementasi *Green Accounting* di Indonesia**

Akuntansi lingkungan mengalami kesulitan dalam mengukur nilai eksternalitas biaya dan manfaat yang timbul dari proses industri. Tidak mudah mengukur kerugian yang diterima masyarakat sekitar dan lingkungan ekologi yang disebabkan oleh

pencemaran udara, limbah cair, kebocoran tabung amoniak, kebocoran tabung nuklir atau eksternalitas lainnya. Pelaporan baik kinerja sosial maupun kinerja lingkungan tidak ditemukan dalam laporan keuangan konvensional, dimana dalam laporan keuangan konvensional hanya ditemukan laporan kinerja ekonomi saja (Idris, 2012). Demikian pula yang terjadi di Indonesia masih dianggap sebagai konsep yang rumit karena kurangnya informasi yang komprehensif bagi para pemangku kepentingan. Maka dikhawatirkan akan berdampak pada implementasi dan biaya tambahan yang diakui sebagai beban yang seharusnya tidak dikeluarkan dalam akuntansi konvensional (Arisandi dan Frisko, 2012)

Hal ini sesuai dengan yang argumen Burritt dan Welch, (1997) bahwa pengungkapan biaya eksternalitas akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan karena reaksi pasar menunjukkan hasil yang berbeda pada aktivitas perusahaan yang melakukan sosial dan kepentingan lingkungan. Sehingga pelaksanaan akuntabilitas lingkungan akan berhasil jika didukung oleh peraturan perundang-undangan.

Menurut Idris (2012) pelaksanaan CSR di Indonesia terutama terkait dengan pelaksanaan CSR untuk kategori tanggung jawab diskresioner, yang dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Pertama, pelaksanaan CSR merupakan praktik bisnis sukarela dari inisiatif perusahaan dan bukan merupakan kegiatan yang diwajibkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kedua, pelaksanaan CSR sesuai dengan tuntutan undang-undang (wajib).

Dilihat dari landasan hukum pelaksanaannya, CSR Indonesia secara konseptual harus dibagi menjadi pelaksanaan CSR oleh perusahaan besar dan pelaksanaan CSR oleh UKM. Selama ini pemahaman yang salah bahwa pelaksanaan CSR hanya cocok untuk perusahaan besar yang berpotensi memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan, namun UKM dapat berdampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan. .. Juga, jika ada banyak usaha kecil dan menengah, dampaknya akan terakumulasi dan akan lebih sulit diatasi daripada dampak perusahaan besar. Melihat pelaksanaan CSR di Indonesia, tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan yang melaksanakan program CSR dan menyusun laporan adalah perusahaan yang telah memperkenalkan audit lingkungan. Hal ini karena kegiatan perusahaan tidak memasukkan upaya perlindungan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan. (Saribu *et al.*, 2017).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kekuatan khusus Green Accounting sebagai pengukuran biaya lingkungan yang disebabkan oleh agen ekonomi rumah tangga dan perusahaan. Prinsip pencemar/pengguna membayar yang terkenal adalah meminta pertanggung jawaban agen yang bertanggung jawab atas dampak lingkungan mereka dan dapat menilai efisiensi ekonomi dan ekologi dari berbagai tindakan perlindungan lingkungan oleh pemerintah dan non-pemerintah.

*Green Accounting* lahir karena isu pengungkapan lingkungan yang harus dihadapi dimana komponen yang fokus pada transaksi bukanlah proses akuntansi yang berkaitan dengan aktivitas yang akan mempengaruhi lingkungan. *Green*



*Accounting* adalah istilah yang terkait dengan penyertaan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi finansial dan non finansial yang harus ditanggung sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Dengan adanya *green accounting* perusahaan akan sangat mendukung dalam proses evaluasi seperti kegiatan lingkungan terutama analisis permasalahan limbah. Melalui publikasi pelaporan biaya lingkungan tentunya akan membantu para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi pelestarian lingkungan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan untuk mendukung kelangsungan usaha di masa sekarang dan masa yang akan datang. Namun sayangnya dalam penerapannya seringkali beberapa perusahaan tidak melaporkan bad news yang dihadapi, sehingga pelaporan mengenai biaya lingkungan tidak efektif.

Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Greenham, bahwa akuntansi metodologi hijau dikhususkan untuk menjawab tiga hal, yaitu 1) Siapa, 2) Kapan, dan 3) Apa. Tindakan siapa yang diperhitungkan, lalu apa dampaknya terhadap tindakan itu, bagaimana pengukurannya, lalu kapan tindakan itu akan dilakukan di masa lalu, sekarang, atau masa depan. Itulah yang harus kita kaji dalam akuntansi hijau. Selain itu juga dapat mencoba mendeskripsikan kunci green accounting dengan cara melihat kembali definisi dan tujuan dari green accounting itu sendiri.

Sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan ramah lingkungan, tidak hanya di bidang akuntansi tetapi dalam melestarikan lingkungan. Untuk penelitian selanjutnya tentang penerapan green accounting, akan lebih baik jika

dibandingkan dengan negara lain. Selain itu, langkah-langkah yang ditawarkan juga perlu diuji secara statistik atau objektif, apakah langkah-langkah tersebut sudah diterapkan di perusahaan atau belum agar menghasilkan data yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W. dan Sari, S. N. (2015) "Pengaruh Tekanan Stakeholders dan Tanggung Jawab Sosial terhadap Penerapan Akuntansi Lingkungan di Kawasan Industri Makassar," *Assets*, 5(1), hal. 105–114.
- Aniela, Y. (2012) "Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan," *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), hal. 15–19. Tersedia pada: [http://jurnal.wima.ac.id/index.php/BI\\_MA/article/view/24](http://jurnal.wima.ac.id/index.php/BI_MA/article/view/24).
- Arisandi, D. dan Frisko, D. (2012) "Green Rush in Accounting Field of Indonesia from Different Perspectives," *SSRN Electronic Journal*, hal. 1–10. doi: 10.2139/ssrn.1869450.
- Bebbington, J. (2001) "Sustainable Development: A Review of the International Development, Business and Accounting Literature," *SSRN Electronic Journal*, (1999). doi: 10.2139/ssrn.257434.
- Bell, F. dan Lehman, G. (1999) "Recent trends in environment accounting: how green are your accounts?," *Accounting Forum*, 23(2), hal. 175–192. doi: 10.1111/1467-6303.00010.
- Burhany, D. I. (2014) "Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan," *Indonesia Journal of Economics and Business*, 1(2), hal. 1–8. Tersedia pada: <https://scholar.google.com/scholar?hl>

- =en&as\_sdt=0%2C5&q=akuntansi+lingkungan%2C+kinerja+lingkungan&oq=akunta#d=gs\_qabs&u=%23p%3DW9rL\_BQUp6EJ.
- Burritt, R. L. dan Welch, S. (1997) "Environmental Performance of Public Sector," *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Gallhofer, S. (1992) "The Non-and Nom of Accounting for (m)other Nature," *The Eletronic Library*, 34(1), hal. 1–5.
- Greenham, T. (2010) "Green accounting: A conceptual framework," *International Journal of Green Economics*, 4(4), hal. 333–345. doi: 10.1504/IJGE.2010.037655.
- Idris (2012) "AKUNTANSI LINGKUNGAN SEBAGAI INSTRUMEN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB PERUSAHAAN TERHADAP LINGKUNGAN DI ERAGREENMARKET," *Proceeding journal entrepreneurship seminar*, 2(1).
- K., A. A. *et al.* (2020) "Green Accounting and Its Implementation in Indonesia," *Efektor*, 7(1), hal. 59–72. doi: 10.29407/e.v7i1.14414.
- Neni, A. (2012) "Mengenal Green Accounting," *Permana*, 4(1), hal. 69–75.
- Rahman, M. A., Sumarlin, S. dan Mus, S. F. (2019) "Green Accounting Concept Based on University Social Responsibility as A Form of University Environmental Awareness," *Integrated Journal of Business and Economics*, 3(2), hal. 164. doi: 10.33019/ijbe.v3i2.156.
- Rogers, G. dan Kristof, J. (2003) "Reducing operational and product costs through environmental accounting," *Environmental Quality Management*, 12(3), hal. 17–42. doi: 10.1002/tqem.10071.
- Sahasrakirana, G. W. (2012) "Evaluasi Peran Akuntansi Lingkungan Untuk Mendukung Keputusan Manajemen Lingkungan Dalam Mencapai Sustainability Perusahaan PT Sahabat Mewah dan Makmur," *Universitas Bina Nusantara*. Tersedia pada: <https://adoc.tips/download/abstrak-kata-kunci-akuntansi-lingkungan-keberlanjutan-manaje.html>.
- Saribu, A. D. *et al.* (2017) "Theory and implementation green accounting," hal. 1–6. Tersedia pada: [http://akademik.uhn.ac.id/portal/public\\_html/Ekonomi/Akuntansi/Ardin\\_Doloksaribu/Theory and Implementation Green Accounting.pdf](http://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/Ekonomi/Akuntansi/Ardin_Doloksaribu/Theory%20and%20Implementation%20Green%20Accounting.pdf).
- Sukoharsono, E. G. (2007) "Green Accounting in Indonesia: Accountability and Environmental Issues," *The International Journal of Accounting and Business Society*, 15(1), hal. 21–60.
- Yoga, I. G. A. P. dan Sastri, I. I. D. A. M. (2020) "Green Accounting: An Environmental Pollution Prevention Effort to Support Business Continuity," *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 7(2), hal. 128–137. doi: 10.22225/jj.7.2.2488.128-137.